

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap anak selalu ditunggu kehadirannya oleh orang tua. Orang tua mengharapkan anak yang sempurna tanpa kekurangan. Faktanya, setiap manusia pasti memiliki kekurangan, tidak ada manusia yang diciptakan sama antar satu dengan lainnya dan seperti apapun keadaannya. Setiap individu di dunia ini tidak ingin terlahir dengan suatu kecacatan atau kelainan. Kelahiran anak berkebutuhan khusus tidak dipungkiri berasal dari keluarga kaya, berpendidikan, miskin, atau taat beragama. Orang tua tidak dapat mencegah anak mereka yang memiliki kebutuhan khusus untuk hadir.¹

Harmowo 2013, Indonesia adalah negara keempat terbesar di dunia dalam jumlah anak penyandang cacat atau berkebutuhan khusus. Namun, pemerintah Indonesia belum mengeluarkan data resmi yang akurat dan spesifik tentang jumlah anak berkebutuhan khusus.² Menurut Badan Pusat Statistik Nasional pada tahun 2007, terdapat 82.840.600 anak dari 231.294.200 penduduk Indonesia, dengan sekitar 8,3 juta anak berkebutuhan khusus (Kemenkes RI, 2010).³ Berdasarkan data UNICEF, tercatat bahwa 67% anak berkebutuhan khusus di Indonesia belum memperoleh akses pendidikan yang layak. Kondisi ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain kemiskinan, ketidakmerataan pembangunan, dan isu kesetaraan gender. Selain itu, penerapan pendidikan inklusif di berbagai sekolah masih menghadapi penolakan, yang umumnya disebabkan oleh keterbatasan sarana dan prasarana, serta minimnya tenaga pendidik yang memiliki kompetensi dalam menangani peserta didik dengan kebutuhan khusus. Hambatan-hambatan tersebut mengakibatkan pemerataan pendidikan di Indonesia belum tercapai

secara optimal, di mana hanya wilayah tertentu yang memiliki fasilitas memadai untuk mengimplementasikan pendidikan inklusif.⁴

¹ Ratri Dinie, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Psikosain, 2016), h. 1.

² Indri Khizba Dini, "Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Beban Orangtua Dalam Merawat Anak Penyandang Cacat Tingkat SD Di SLB Negeri Semarang," *Journal politeknik harapan bersama tegal*, Vol 1, No. 1, (2016), h. 29.

³ Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, *Pedoman Umum Perlindungan Kesehatan Anak Berkebutuhan Khusus*, 2010, h. 4.

⁴ Dwi Milasari, "Pemerataan Pendidikan di Indonesia Melalui Pendidikan Inklusif," UNESA, 21 Juni 2024. <https://puid.unesa.ac.id/post/pemerataan-pendidikan-di-indonesia->

fasilitasnya.⁹ Kapasitas sekolah inklusi yang ada juga sering kali belum sebanding dengan jumlah peserta didik ABK yang memerlukan layanan tersebut. SLB yang tersedia pun memiliki keterbatasan daya tampung dan ragam layanan, sehingga tidak semua jenis kebutuhan khusus dapat diakomodasi secara optimal.¹⁰ Lebih lanjut, dukungan layanan terpadu seperti terapi wicara, rehabilitasi fisik, terapi okupasi, maupun layanan konseling keluarga belum tersedia secara menyeluruh di seluruh kecamatan. Beberapa layanan tersebut hanya bisa diakses di lokasi-lokasi tertentu, yang sering kali menuntut biaya transportasi dan waktu tempuh yang tidak sedikit bagi keluarga ABK. Sebagai kota urban yang berkembang pesat, Tangerang Selatan memiliki keunggulan berupa akses yang relatif lebih mudah ke fasilitas kesehatan, pusat rehabilitasi, dan dukungan dari organisasi non-pemerintah (NGO) yang bergerak di bidang disabilitas. Namun, kondisi perkotaan ini juga menghadirkan tantangan tersendiri, seperti ketimpangan kualitas layanan antar kelurahan, biaya hidup yang tinggi, serta beban ekonomi dan psikologis yang dirasakan oleh keluarga ABK. Faktor-faktor ini pada akhirnya berpengaruh pada keberlanjutan pendidikan dan perkembangan sosial anak berkebutuhan khusus di wilayah tersebut.

Sesuai dengan surah Al-Hujurat Ayat 11, karena sesungguhnya ayat tersebut sudah jelas, bahwasannya setiap manusia diciptakan oleh Allah SWT. dalam keadaan yang sama dan serupa, dan yang membedakan hanyalah keimanan dan ketakwaan kita kepada Allah SWT. Selain itu, kita sebagai sesama muslim dilarang untuk saling membedakan-bedakan baik secara fisik, mental, maupun material. Alangkah baiknya jika kita mengulurkan tangan kita untuk membantu mereka, membimbing mereka, dan merangkul mereka, sehingga mereka dapat memanfaatkan kekurangan mereka dan memaksimalkan potensi mereka dengan dukungan sosial yang diberikan.

Pemberdayaan adalah proses untuk berdayaguna sehingga dapat meningkatkan keadaan hidup masyarakat. Pemberdayaan masyarakat merupakan sebuah proses yang bertujuan untuk mengembangkan peluang, menumbuhkan motivasi, serta meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mengakses berbagai sumber daya, sehingga mereka

⁹ Dian Ihsan, "Kemendikbud: 40.164 Sekolah di Indonesia Punya Siswa Disabilitas," Kompas.com, 02 April 2024. <https://www.kompas.com/edu/read/2024/04/02/160427971/kemendikbud-40164-sekolah-di-indonesia-punya-siswa-disabilitas>.

¹⁰ Ilham Pratama Putra, "Jumlah Siswa Disabilitas Dan Guru Khusus Masih Timpang," Medcom.id, 01 April 2024. <https://www.medcom.id/pendidikan/news-pendidikan/5b2odLnk-jumlah-siswa-disabilitas-dan-guru-khusus-masih-timpang>.

mampu memperkuat kapasitas diri dan menentukan arah masa depannya secara mandiri. Membangun masyarakat yang mandiri cukup sulit dan membutuhkan proses. Dalam hubungan yang baik, masyarakat akan sangat peduli dengan perubahan yang terjadi. Dengan mengetahui kebutuhan masyarakat, membuat program pemberdayaan akan mudah untuk dilaksanakan. Banyak pemberdayaan masyarakat belum menghasilkan masyarakat yang mandiri. Pemerintah telah melakukan berbagai program pemberdayaan masyarakat, namun hasilnya kurang dari yang diharapkan. Salah satu kendalanya yaitu kurangnya dana dan program yang tidak berkelanjutan.¹¹

Anak berkebutuhan khusus merupakan anak-anak yang dianggap memiliki kelainan atau penyimpangan dari kondisi rata-rata anak normal dalam hal fisik, mental, atau karakteristik perilaku sosial.¹² Menjadi penyandang disabilitas tidak membatasi kemampuan yang dimiliki. Banyak penyandang disabilitas yang dapat menjadi sumber inspirasi dan hal positif bagi teman-temannya yang juga berkebutuhan khusus. Semua orang, terutama anak berkebutuhan khusus tentu mempunyai kebutuhan yang berbeda-beda. Anak yang dianggap memiliki ciri-ciri fisik, mental, dan perilaku yang menyimpang secara signifikan dari rata-rata keadaan anak-anak yang sedang berkembang, secara khusus disebut mempunyai kebutuhan khusus.¹³

Salah satu hak anak-anak yang berkebutuhan khusus yaitu mendapatkan pendidikan dan pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Kategori anak berkebutuhan khusus meliputi: tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, dan tunawicara.¹⁴ Setiap anak, termasuk anak berkebutuhan khusus, memiliki hak yang sama untuk berkarya dan mengekspresikan diri. Selain itu, mereka memiliki peluang yang sama untuk mendapatkan pekerjaan. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 Pasal 5 dan 28, mengatakan bahwa perusahaan harus mempekerjakan sekurang-kurangnya satu orang penyandang disabilitas yang memenuhi persyaratan pekerjaan

¹¹ Devi Anita, "Strategi Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengembangan Pembangunan Pedesaan," *JURNAL JIPS*, Vol. 2, No. 2, (2020), h. 30.

¹² Nandiyah Abdullah, "Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus," *Magistra*, Vol. 25, No. 86 (2013), h. 1.

¹³ Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006).

¹⁴ Isra Dwi Rahmawati, Mustika Ayu, and Juni Salmiah, "Karakteristik Dan Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus Secara Akademik," *JPVS: Jurnal Pendidikan Vokasi dan Seni*, Vol. 2, No. 2 (2024), h.17.

untuk setiap 100 pekerja. Namun di lapangan, UU tersebut masih kurang terimplementasikan dengan baik.¹⁵ Di Indonesia telah ditetapkan peraturan perundang-undangan terkait anak berkebutuhan khusus sebagaimana dalam pasal 54 Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia, yaitu: “Tiap-tiap anak yang cacat fisik dan atau mental wajib mendapatkan perawatan, pendidikan, pelatihan, dan bantuan khusus atas biaya negara, untuk menjamin kehidupannya sesuai dengan martabat kemanusiaan, meningkatkan rasa percaya diri, dan kemampuan berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat.”¹⁶

Anak berkebutuhan khusus akan berdampak buruk pada pernikahan. Kondisi ini disebabkan oleh ketidakmampuan pasangan atau orang tua untuk mengatasi stres yang berlebihan. Stres muncul karena kekhawatiran tentang masa depan anak, rasa tidak berdaya, tantangan ekonomi, dan kurangnya waktu untuk diri sendiri.¹⁷ Dalam penelitian Suwardiman 2011, menemukan bahwa ketika keluarga diberi dukungan dalam bentuk emosional, informasi, instrumental, dan penilaian yang lebih besar, maka beban yang ditanggung keluarga untuk mengikuti terapi yang diberikan kepada mereka akan berkurang. Keluarga akan mengurangi beban emosional seperti kecemasan, sedih, frustrasi, merasa bersalah, kesal, dan bosan.¹⁸

Pendidikan inklusif muncul sejak konferensi dunia pada tahun 1990 tentang pendidikan untuk semua. Pendidikan inklusif adalah sistem layanan pendidikan yang mewajibkan anak berkebutuhan khusus belajar di sekolah-sekolah terdekat bersama teman-teman seusianya. Ini menandakan bahwa pendidikan tidak mengenal perbedaan fisik, ras, suku, dan agama.¹⁹ Pendidikan inklusi telah lama diterapkan. Kegagalan dan keberhasilan program pendidikan inklusi di sekolah adalah salah satu faktor yang

¹⁵ Amiartuti Kusmaningtyas and Fausta Barata, “Pemberdayaan Anak Berkebutuhan Khusus (Abk) Melalui Pelatihan Melukis Goodie Bag Sebagai Peningkatan Kreatifitas dan Kemandirian di SMA Muhammadiyah 10 Surabaya” *ABDI MASSA: Jurnal Pengabdian Nasional*, Vol. 02, No. 06, (2022), h. 15.

¹⁶ Presiden Republik Indonesia, “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 39,” 1999, 14.

¹⁷ Susan L Pollet, “Impact Of Separation Or Divorce On Special Needs Children,” *New York: Law Journal*, Vol. 244, No. 4, (2010), h. 2.

¹⁸ Isti Harkomah and Desi Anmi Putri, “Hubungan Antara Dukungan Dengan Beban Keluarga Untuk Mengikuti Regimen Terapeutik Di Rumah Sakit Jiwa Daerah Provinsi Jambi,” *Jurnal Kesehatan Indonesia*, Vol. XII, No. 1, (2021), h. 24.

¹⁹ Ana Rafikayati and lutfi isni Badiah, *Pendidikan Inklusif*, Adi Buana University Press (Surabaya, 2005), h. 1.

memengaruhi bagaimana kebijakan pendidikan inklusi dijalankan. Oleh karena itu, kebijakan program pendidikan inklusi harus diterapkan oleh pemimpin dan implementator yang kompeten. Jika kebijakan tidak diterapkan dengan baik, akan ada kesenjangan antara praktik kebijakan di lapangan atau sekolah dan hukum yang tertulis.²⁰

Beberapa sekolah reguler di Indonesia tidak dimasukkan ke dalam kategori sekolah inklusif, karena kekurangan sumber daya manusia yang memadai dalam bidang pendidikan inklusif. Indonesia mengalami perkembangan pendidikan yang signifikan pada tahun 1990 dengan penerapan pendidikan terpadu dan pada tahun 2000 dengan mulai menerapkan pendidikan inklusif. Hal tersebut menunjukkan bahwa pendidikan di Indonesia sudah berkembang dengan baik.²¹ Dengan pendidikan inklusif, sekolah harus mengubah banyak hal seperti perspektif dan sikap, serta metode pendidikan yang berfokus pada kebutuhan individu tanpa diskriminasi, sehingga anak-anak yang berkebutuhan khusus dapat memperoleh pendidikan yang sesuai dengan potensi masing-masing.

Pada dasarnya, pendayagunaan potensi lokal melibatkan semua pemangku kepentingan seperti pihak pemerintah, pihak swasta, dan masyarakat yang memiliki peran kelompok masyarakat. Sehingga kelompok masyarakat dapat meningkatkan kesejahteraan hidup mereka dengan cara yang lebih aktif dan efisien. Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) salah satu contohnya. Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) adalah kelompok masyarakat yang sadar akan masalah yang dihadapi sektor pariwisata. Kesadaran yang akan mendorong mereka untuk berkontribusi pada potensi lokal yang ada di daerah tempat tinggal mereka.²²

Kampung Ekowisata Keranggan merupakan desa yang dikembangkan bersama pemuda setempat yang berinisiatif untuk mengembangkan lahan di bantaran sungai Cisadane. Luas wilayah Keranggan sekitar 50 hektar yang terletak di pinggiran sungai Cisadane. Kelurahan Keranggan, Kecamatan Setu, Kota Tangerang Selatan, memiliki

²⁰ Muhamad Romadhon, Arita Marini, and Mohamad Syarif Sumantri, "Kebijakan Pendidikan Inklusi Sebuah Solusi Di Sekolah Dasar," *Jurnal Elementaria Edukasia* Vol. 4, No. 1, (2021), h. 110.

²¹ Endang Switri, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jawa Timur: CV Penerbit Qiara Media. 2020), H. 1-2.

²² Panji Yatmaja, "Efektivitas Pemberdayaan Masyarakat Oleh Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) Dalam Mengembangkan Pariwisata Berkelanjutan," *Journal Ilmiah Administrasi Publik dan Pembangunan*, Vol. 10, No. 1, (2019), h. 29.

mayoritas warga pribumi dan banyak yang memiliki bisnis rumah tangga. Sehingga menjadikan Keranggan sebagai kampung pariwisata atau ekowisata.²³ Kampung ekowisata ini memiliki kegiatan yang berfokus terhadap perkembangan ekonomi masyarakat agar potensi di kampung tersebut berkembang. Setelah melakukan pendampingan masyarakat, ternyata masyarakat Keranggan terdapat anak berkebutuhan khusus. Kemudian para Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata) membuat program kelembagaan khusus yang menangani anak berkebutuhan khusus dengan membuat program RBKI (Rumah Bina Kreatif Indonesia), yang tujuannya untuk membangun kepercayaan diri mereka dan juga para orang tuanya.

Terdapat beberapa berita dan isu terkini di Indonesia terkait anak berkebutuhan khusus (ABK) yang relevan dengan skripsi peneliti. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan memperkirakan bahwa tujuh dari 10 anak berkebutuhan khusus (ABK) di Indonesia masih belum memperoleh pendidikan yang layak. Pemahaman serta sosialisasi kepada orang tua dan masyarakat terkait pemberian pendidikan terbaik bagi ABK juga masih rendah. Hasil jajak pendapat menunjukkan, sepertiga responden tidak mengetahui keberadaan pendidikan inklusif, sementara sepertiga lainnya pernah mendengar istilah tersebut namun belum memahami maknanya.²⁴ Pendidikan merupakan hak setiap individu tanpa pengecualian, namun di Indonesia masih banyak anak berkebutuhan khusus yang belum memperoleh akses pendidikan yang memadai.²⁵ Dalam talkshow "*Empowering Independence of Special Needs*" membahas berbagai tantangan yang dihadapi penyandang disabilitas dalam memperoleh pekerjaan serta menekankan pentingnya upaya pemberdayaan bagi mereka.²⁶

²³ Rudy Pramono and M. D. Lemy, "Pengembangan Ekowisata Berbasis Masyarakat," *Prosiding PKM-CSR*, Vol. 2, (2019), h. 1471.

²⁴ MB Dewi Pancawati, "Hak Anak Berkebutuhan Khusus Belum Dipenuhi Optimal," Kompas, 16 Desember 2020, <https://www.kompas.id/artikel/hak-anak-berkebutuhan-khusus-belum-dipenuhi-optimal>.

²⁵ Santo, "Pentingnya Pendidikan Inklusif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Indonesia," Universitas Medan Area, 13 Maret 2024, <https://pemerintahan.uma.ac.id/2024/03/pentingnya-pendidikan-inklusif-bagi-anak-berkebutuhan-khusus-di-indonesia/>.

²⁶ Anagatha, "Anak Berkebutuhan Khusus Perlu Diberi Kesempatan Bekerja Sesuai Keahlian," Kompas.com, 23 Desember 2024, <https://umkm.kompas.com/read/2024/09/23/173429283/anak-berkebutuhan-khusus-perlu-diberi-kesempatan-bekerja-sesuai-keahlian>.

Penawar Special Learning Centre (PSLC), sebuah lembaga pendidikan sekaligus pusat terapi yang berfokus pada anak berkebutuhan khusus, baru-baru ini mengungkapkan faktor pemicu kecemasan pada anak. Salah satu faktor utamanya adalah kebiasaan membandingkan mereka dengan pencapaian atau kemampuan anak lain, yang tidak hanya memengaruhi kondisi psikologis, tetapi juga menghambat proses belajar dan perkembangan mereka secara maksimal. Jika anak terus-menerus ditempatkan dalam kerangka perbandingan pencapaian, mereka berisiko merasa tidak mampu, kehilangan kepercayaan diri, dan pada akhirnya tumbuh menjadi pribadi yang mudah diliputi kecemasan.²⁷

Peneliti menganalisis beberapa sektor permasalahan pada penelitian ini mulai dari anak berkebutuhan khusus yang belum memperoleh pendidikan secara layak, diperparah oleh rendahnya pemahaman dan sosialisasi tentang pendidikan inklusif di kalangan orang tua dan masyarakat. Minimnya akses pendidikan yang memadai ini berimplikasi pada terbatasnya peluang kerja untuk kemandirian anak berkebutuhan khusus. Selain itu aspek psikologis juga menjadi perhatian, di mana tingkat kepercayaan diri ABK menurun karena faktor kebiasaan membandingkan kemampuan dengan anak lain. Berdasarkan observasi awal peneliti di Kampung Ekowisata Keranggan, ditemukan bahwa Program Rumah Bina Kreatif Indonesia (RBKI) telah menjadi salah satu wadah yang berupaya menjawab sebagian permasalahan tersebut melalui kegiatan pelatihan keterampilan, pendampingan belajar pemasaran yang menghasilkan untuk diri sendiri dan kelompok, dan pembinaan mental bagi anak berkebutuhan khusus agar tingkat kepercayaan dirinya meningkat. Beberapa ABK mulai menunjukkan peningkatan kemampuan sosial, keberanian berinteraksi, dan keterampilan praktis seperti membuat kerajinan tangan, mengolah produk pangan, serta berkebun. Sehingga anak berkebutuhan khusus dapat meningkatkan keterampilan dan kepercayaan dirinya serta memperoleh kemandiriannya.

Merujuk pernyataan di atas, peneliti berminat untuk meneliti lebih lanjut terkait **"Pemberdayaan Anak Berkebutuhan Khusus di Kampung Ekowisata Melalui**

²⁷ Bagus, "PSLC Ungkap Permasalahan Anak Berkebutuhan Khusus yang Selalu Cemas Akibat Dibanding-Bandingkan dengan Anak Lain," Tugu Malang, 1 Agustus 2025, <https://tugumalang.id/pslc-ungkap-permasalahan-anak-berkebutuhan-khusus-yang-selalu-cemas-akibat-dibanding-bandingkan-dengan-anak-lain/>.

Program Rumah Bina Kreatif Indonesia (RBKI) Kelurahan Keranggan, Kecamatan Setu, Kota Tangerang Selatan".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti menggunakan rumusan masalah, diantaranya:

1. Bagaimana pelaksanaan program Rumah Bina Kreatif Indonesia (RBKI) dalam memberdayakan anak berkebutuhan khusus oleh kampung ekowisata di Kelurahan Keranggan, Kecamatan Setu, Kota Tangerang Selatan?
2. Bagaimana dampak dari program pemberdayaan terhadap kemandirian anak-anak berkebutuhan khusus tersebut?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penulisan yang dilakukan yaitu:

1. Untuk mengetahui program pemberdayaan yang dilakukan Rumah Bina Kreatif Indonesia (RBKI) di Kelurahan Keranggan, Kecamatan Setu, Kota Tangerang Selatan
2. Untuk mengetahui dampak dari program pemberdayaan anak berkebutuhan khusus terhadap kemandirian anak-anak di Rumah Bina Kreatif Indonesia (RBKI) di Kelurahan Keranggan, Kecamatan Setu, Kota Tangerang Selatan.

D. Manfaat Penelitian

Berikut manfaat dari penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Dari penelitian ini, diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan terhadap anak berkebutuhan khusus yang dilakukan oleh kampung ekowisata dalam program Rumah Bina Kreatif Indonesia (RBKI) di Keranggan, Setu Tangerang Selatan

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini berpotensi memberikan kontribusi dan manfaat bagi pihak-pihak berikut:

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman berpikir kritis yang terefleksi dalam penyusunan karya ilmiah berupa skripsi, sehingga dapat memperluas wawasan, memperdalam pemahaman, serta menjadi bentuk pengalaman ilmu pengetahuan dalam konteks pengembangan masyarakat.

b. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan yang bermanfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan, sekaligus memberikan kontribusi nyata bagi pembaca, serta dapat dijadikan sebagai referensi dalam penelitian-penelitian.

c. Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber rujukan dalam pengembangan karya ilmiah, khususnya di lingkungan akademik UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten.

E. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi disajikan ke dalam 5 (lima) BAB, sesuai Keputusan Rektor UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten Nomor: 1373 Tentang Pedoman Penulisan Karya Ilmiah, Pada bagian isi ini terdiri dari bab dan sub bab atau sub-sub bab, yaitu:

Bab I Pendahuluan

Pada bab ini terdiri dari Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

Bab II Kajian Pustaka

Pada bab ini berisi tentang uraian yang terdiri Tinjauan Pustaka, Kajian Teori yang terdiri dari Pemberdayaan Masyarakat: Konsep, Fungsi dan Tujuan, Dasar dan Prinsip, serta Strategi Pemberdayaan Masyarakat, dan juga Kerangka Pemikiran .

Bab III Objek Dan Metode Penelitian

Pada bab ini berisi tentang uraian Objek dan Metode Penelitian. Objek penelitian ini adalah Anak Berkebutuhan khusus yang berada di Kampung

Ekowisata Keranggan, dimana pada bab ini akan menyajikan dari profil, sejarah, dan visi serta misi Kampung Ekowisata Keranggan, Kecamatan Setu, Tangerang Selatan. Uraian Metode penelitian (terdiri dari Jenis Penelitian yang digunakan peneliti adalah pendekatan Kualitatif. Teknik pengumpulan data: Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi. Teknik Analisis Data: Pengumpulan Data, Reduksi Data, Penyajian Data, Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi).

Bab IV dan Bab V Temuan dan Hasil Penelitian

Penyajian data dan temuan penelitian mengenai bagaimana bentuk pemberdayaan Rumah Bina Kreatif Indonesia (RBKI) terhadap anak berkebutuhan khusus, tahapan pemberdayaan anak berkebutuhan khusus, dan dampak dari program pemberdayaan terhadap perkembangan anak-anak berkebutuhan khusus.

Bab VI Penutup

Pada bab ini berisikan kesimpulan, dan saran yang dinyatakan secara terpisah. Kesimpulan, merangkum temuan penelitian yang menjawab rumusan masalah. Saran, memberikan rekomendasi dan referensi bagi masyarakat, dan peneliti selanjutnya terkait pemberdayaan anak berkebutuhan khusus.